

**PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM  
LEGISLATIF TAHUN 2014 DI DESA NANGA MAHAP  
KABUPATEN SEKADAU**

Oleh:  
**UJANG SAPUTRA**  
NIM: E02110073

Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015.  
Email: [saputraujang80@yahoo.com](mailto:saputraujang80@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk menganalisa pemilih pemula tidak menggunakan hak suaranya pada pemilu legislatif tahun 2014. Dari data KPU Kabupaten Sekadau menunjukkan 63% pemilih pemula yang tidak memberikan hak suaranya dalam pemilu menjadi masalah yang menarik untuk mencari faktor-faktor penyebabnya. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula di Desa Nanga Mahap dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis menunjukkan perilaku ikut-ikutan teman dan kurangnya pendidikan politik, pendekatan psikologis menunjukkan kurangnya sosialisasi dari KPU, caleg dan partai politik serta pendekatan rasional menunjukkan kurangnya kepercayaan dan kekecewan terhadap janji-janji caleg menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula tidak memberikan hak suaranya pada Pileg tahun 2014 di Desa Nanga Mahap.

Kata-kata Kunci: Perilaku, Pemilih Pemula, Faktor-Faktor, dan Tidak Memberikan Hak Suara.

## ABSTRACT

This writing is intended to analyze voters do not exercise their right to vote in the legislative elections in 2014. From the data Regency Sekadau showed 63% of voters who do not give a right to vote in the election be an interesting problem to find the contributing factors. To determine the factors that influence the political behavior of voters in Nanga Mahap done with 3 (three) approach, which exhibit a sociological approach went along with a friend and a lack of political education, psychological approach shows a lack of socialization of the Commission, candidates and political parties as well as a rational approach shows a lack of trust and kekecewan against the promises of candidates into the factors that influence the behavior of voters do not give voting rights in Pileg 2014 in Nanga Mahap.

Keywords: Behavior, Voter Beginners, Factors, and Not Giving Voice.



## A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) telah dilaksanakan pada tanggal 09 April 2014, yang dilaksanakan secara langsung merupakan salah satu bentuk Demokrasi. Bagi sebuah bangsa yang mengakui kedaulatan rakyatnya, Pemilu merupakan proses politik yang menjadikan tanggung jawab rakyat secara menyeluruh untuk dapat berpartisipasi menyuksekkannya. Keberhasilan dalam pelaksanaan Pemilu merupakan indikator pendewasaan sikap politik rakyat dalam menentukan arah dan masa depan pembangunan Negara dan bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2007 tentang penyelenggara pemilihan umum dinyatakan bahwa pemilihan umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut pasal 1 ayat (22) UU No 10 tahun 2008, pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin, kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No. 10 tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga Negara Indonesia yang terdaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Dari penjelasan tersebut pemilih pemula adalah warga negara yang terdaftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang

diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Data BPS menyebutkan, tidak kurang dari 15-20% pemilih pada Pemilu 2014 di Indonesia adalah pemilih pemula. BPS (sensus penduduk 2010) penduduk usia produktif 26% atau 64 juta penduduk usia 15-19 tahun berjumlah 20.871.086 jiwa. Usia 20-24 tahun berjumlah 19.878.417 orang. Jumlah total pemilih pemula 40.749.503 orang (Setiawaty, 2013).

Kegiatan politik bagi pemilih pemula yang pada umumnya berusia minimal 17 tahun yang terdiri dari Siswa-siswi SMU dan Mahasiswa semester satu pada Pileg 2014 menjadi penting, karena kegiatan ini bukan hanya pada soal bagaimana mencoblos tanda atau gambar seseorang, melainkan kesadaran dan pendewasaan politik yang perlu ditumbuhkan sejak awal.

Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suara untuk memilih belum sepenuhnya paham terhadap kegiatan dalam Pileg 2014, mereka mungkin saja mengalami kebingungan untuk memilih siapa yang akan dipilih. Hal ini memunculkan fenomena yang menarik dan perlu dikaji permasalahan apa yang terjadi pada pemilih pemula. Padahal di satu sisi sebenarnya sistem Pemilu 2014 dirancang agar lebih baik, demokratis, transparan, sistem proposional dengan daftar calon terbuka dan diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang independen. Kesemuanya bertujuan agar hasil Pemilu dapat dipercaya oleh semua lapisan masyarakat terutama pemilih pemula.

Data dari KPU Provinsi Kalimantan Barat menyebutkan jumlah pemilih pemula di Kalimantan Barat pada pemilu legislatif tahun 2014 adalah 47.255 orang, jumlah pemilih pemula di Kabupaten Sekadau yaitu 1.821 orang

dan jumlah pemilih pemula di Desa Nanga Mahap sebanyak 289 orang. Berdasarkan data di atas jumlah pemilih pemula yang ikut memilih menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif tahun 2014 adalah 37 % dan pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilih (Golput) adalah 63 %. Dari data tersebut menunjukkan rendahnya partisipasi pemilih pemula untuk memilih pada pemilu legislatif tahun 2014 lalu, sebaliknya pemilih pemula justru banyak yang tidak menggunakan hak pilihnya.

Banyaknya pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilih pada pileg 2014 lalu di Desa Nanga Mahap dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penghambat yang menyebabkan pemilih pemula enggan ikut menggunakan hak pilihnya memilih calon legislatif yang bertarung dalam pileg 2014 lalu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang membuat pemilih pemula di Desa Nanga Mahap sehingga banyak tidak menggunakan hak pilihnya pada pileg 2014.

Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang harus diteliti untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan tersebut mengenai bagaimana perilaku politik pemilih pemula sehingga mereka memutuskan untuk tidak memilih, bagaimana pengaruh orang tua dalam membentuk sikap mereka, bagaimana peran sekolah atau Universitas tempat mereka belajar, lingkungan mereka bekerja dan tinggal, dan bagaimana pengaruh media sosialisasi lainnya dalam mempengaruhi pemikiran dan perilaku politik para pemilih pemula ini.

Berdasarkan pada uraian data diatas dan indikasi masalah yang dilihat peneliti, yang ada dan terjadi pada perilaku politik pemilih pemula di Desa Nanga Mahap tersebut, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai perilaku politik pemilih pemula di Desa Nanga Mahap dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014.

## **B. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemilih pemula tidak menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di desa Nanga Mahap”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Searah dengan fokus masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian penting untuk dirumuskan agar penelitian tetap sinkron dengan aspek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa pemilih pemula tidak menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif tahun 2014 di Desa Nanga Mahap.

## **D. KAJIAN TEORI**

Menurut Asfar (dalam Upe 2008:117-120) bahwa dalam menganalisis perilaku pemilih atau “voting behaviour” dapat digunakan tiga pendekatan atau model yaitu:

### **1. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis sering disebut Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*) merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan, ras dan pertemanan yang dialami agen pemilih secara historis. Faktor jenis pekerjaan juga dinilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut pemilihan atau tidak.

Pengelompokan seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (laki-

perempuan) agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi ke agamaan, organisasi-organisasi profesi, dan sebagainya, maupun kelompok-kelompok informal seperti keluarga, pertemuan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang.

## 2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Center*) lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Menurut penganut pendekatan psikologis, secara metodologis pendekatan sosiologis dianggap sulit diukur, seperti sebagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, dan sebagainya. Pendekatan psikologis lebih menekankan faktor-faktor psikologis dalam menentukan perilaku politiknya. Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih.

Pendekatan Psikologis menjelaskan bahwa sikap seseorang (sebagai refleksi kepribadian seseorang) merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat.

Para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi, artinya sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian dan

merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya. Melalui proses sosialisasi individu dalam mengenali sistem politik yang kemudian menentukan sifat persepsi politiknya di dalam pemilihan umum, sosialisasi bertujuan meningkatkan kualitas pemilih. Pembentukan sikap tidaklah bersifat begitu saja terjadi, melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan. Kedekatan inilah yang menentukan seseorang ikut memilih atau tidak.

## 3. Pendekatan Rasional

Dua pendekatan diatas menempatkan pemilih pada waktu dan ruang kosong baik secara implisit maupun eksplisit. Mereka beranggapan bahwa perilaku pemilih bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika ada di bilik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan jauh sebelum kampanye dimulai. Karakteristik sosiologis, latar belakang keluarga, pembelahan kultural atau identifikasi partai melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup, merupakan variabel yang secara sendiri-sendiri maupun komplementer mempengaruhi perilaku atau pilihan politik seseorang.

Tetapi pada kenyataannya, ada sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari satu pemilu ke pemilu lainnya. Ini disebabkan oleh ketergantungan pada peristiwa-peristiwa politik tertentu yang bisa saja mengubah preferensi pilihan politik seseorang. Hal ini berarti ada variabel-variabel lain yang ikut menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang.

Ada faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi

pilihan politik seseorang dalam pemilu. Dengan begitu, pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif. Ia tidak terbelenggu oleh karakteristik sosiologis, melainkan bebas bertindak. Faktor-faktor situasional, bisa berupa isu-isu politik atau kandidat yang dicalonkan, seperti ketidakpercayaan dengan pemilihan yang bisa membawa perubahan lebih baik. Atau ketidakpercayaan masalah akan bisa diselesaikan jika pemimpin baru terpilih, dan sebagainya. Pemilih yang tidak percaya dengan pemilihan akan menciptakan keadaan lebih baik, cenderung untuk tidak ikut memilih.

#### E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Nawawi, 2005:31). Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada waktu atau saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Menurut Faisal (2012:12) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisa, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini. Jadi penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan sesuatu. Hal-hal yang bisa digambarkan dalam penelitian deskriptif meliputi perilaku pemilih pemula tidak menggunakan hak pilih Pileg 2014.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, khususnya pemilih pemula di Desa Nanga Mahap. Dengan pertimbangan pemilihan tempat tersebut karena dari data yang diperoleh menunjukkan di Desa Nanga Mahap pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilih berkisar 63% lebih banyak dari pemilih pemula yang

menggunakan hak pilihnya sebanyak 37% pada pileg 2014.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku politik pemilih pemula dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilih pemula dan komponen-komponen yang terkait langsung dengan Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Desa Nanga Mahap. Subjek penelitian ini terdiri dari KPU Kabupaten Sekadau, Pemilih pemula yang pertama kali menggunakan hak pilih pada Pileg Tahun 2014, berusia 17-21, dan Pemuka Adat Desa Nanga Mahap.

Adapun alat atau instrumen yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya yaitu: Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan yang telah penulis susun berdasarkan permasalahan. Pertanyaan ini berkembang sesuai dengan responden dilapangan. wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*facetoface*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2006; 138-140) Pedoman wawancara ini adalah sebagai pegangan bagi penulis, sehingga lebih terarah. Dokumentasi, yaitu cara untuk mencari, mengumpulkan dan mempelajari dokumen – dokumen, surat – surat, buku – buku serta foto – foto yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan cara *purposive sample* (sampel bertujuan). *Purposive sample* adalah dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian, informan yang dipilih dapat menunjukkan informasi lain yang lebih tahu, maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Sutopo, 2002:56). Strategi ini dimaksudkan untuk dapat menangkap

atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi informasi yang silang-menyilang dari berbagai tipe informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemilih pemula di Desa Nanga Mahap khususnya pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya pada Pemilu Legislatif tahun 2014.

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dengan teknik yang tepat dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dari berbagai segi.

Untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007:330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber, menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber yang dipercaya dengan membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.

## F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pemilih pemula di Desa Nanga Mahap ada beberapa faktor yang menyebabkan pemilih pemula tidak memberikan hak suaranya pada saat Pileg 2014. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Asfar (dalam Upe 2008:117-120) bahwa dalam

menganalisis perilaku politik pemilih atau "voting behaviour" dapat digunakan tiga pendekatan atau model yaitu: pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Merujuk pada hasil studi serta pendekatan-pendekatan di atas, penelitian skripsi ini mencoba menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula tidak menggunakan hak pilihnya. Ketiga pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut.

### F.1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan pada peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, keluarga, suku dan pertemanan yang dialami agen pemilih secara historis. Faktor jenis pekerjaan juga di nilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut pemilihan atau tidak.

Perilaku tidak memilih yang dilakukan pemilih pemula di Desa Nanga Mahap dalam pemilu legislatif tahun 2014 karena faktor pertemanan dan juga faktor pendidikan. Hal demikian karena beberapa informan yang diteliti dalam pemilu legislatif tahun 2014 lalu tidak menggunakan hak pilihnya karena faktor sosiologis yang mempengaruhi mereka.

Pertemanan pemilih pemula dengan teman-teman sepergaulan di Desa Nanga Mahap berpengaruh terhadap perilaku pemilih pemula dalam menentukan keputusan mereka untuk tidak memilih. Menurut penulis pemilih pemula tersebut dipengaruhi latar belakang pertemanan, yakni pergaulan dengan teman. Berikut jawaban mereka ketika ditanya terkait alasan mereka tidak menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif tahun 2014 lalu.

Pernyataan kemudian diutarakan oleh beberapa informan, salah satu dari

mereka adalah Lili (18 tahun, pelajar) menyatakan, "Pada pileg 2014 lalu saya tidak ikut memilih karena malas pergi ke TPS sendiri, teman-teman saya tidak ada yang pergi ke TPS, jadi saya putuskan tidak memilih dan pergi ke tempat wisata dengan teman-teman saya" Tidak berbeda dengan yang diutarakan oleh Jainudin (17 tahun, pelajar), "Semua teman-teman saya tidak ikut memilih, Makanya saya tidak ikut memilih"

Berdasarkan pernyataan di atas yang dikemukakan menunjukkan perilaku yang ikut-ikutan. Perilaku ikut-ikutan demikian disebabkan karena mereka merasa tidak ada pengaruhnya dan tidak ada untungnya ikut memilih bagi mereka. Selain itu keputusan politik mereka masih belum bulat menyebabkan pilihan politik mereka mudah mendapat pengaruh dari lingkungan dan pertemanan yang terbentuk di tempat tinggal mereka, khusus di dalam pertemanan dengan teman-teman mereka. Selain itu perilaku ikut-ikutan demikian juga diakibatkan karena kurangnya mental pemilih pemula untuk menentukan pilihan mereka juga belum tahu bagaimana memilih pemimpin yang tepat.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia baik pendidikan formal maupun informal. Dari data yang didapat dapat dilihat bahwa secara umum Informan yang diambil adalah pemilih pemula di Desa Nanga Mahap yang sudah berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) maupun yang sudah kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan di lapangan ditemukan golput disebabkan oleh faktor sosial yaitu tingkat pendidikan pemilih, salah satu dari sekian informan yang berlatar belakang pendidikan cukup tinggi yang golput pada pileg tahun 2014. Hasil wawancara dengan Afriyuni (19 tahun, Mahasiswa), "jujur saya katakan pada pileg yang lalu saya lebih memilih

golput hal ini dikarenakan saya merasa ikut memilih hanya membuat saya kecewa pada diri pribadi saya dimana saya melihat dalam pemilu yang lalu-lalu para caleg cenderung terlalu mengumbar janji namun setelah terpilih tidak dibuktikan, jadi saya putuskan untuk tidak memilih"

Berdasarkan dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi pemilih pemula di Desa Nanga Mahap untuk ikut atau tidak ikut dalam pemilihan. Sebab pemilih pemula di Desa Nanga Mahap yang tingkat pendidikannya cukup tinggi tidak ikut memilih (golput) dalam pemilihan bukan karena ketidakpedulian mereka terhadap pemilu atau terhadap masalah politik tetapi, tingkat pendidikan yang cukup tinggi membuat mereka semakin kritis dan rasional terhadap masalah politik serta mempunyai penolakan yang cukup tinggi terhadap calon legislatif yang menurut mereka tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang baik untuk memimpin daerah kelak. Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi juga menyebabkan seseorang golput, namun di Desa Nanga Mahap hal tersebut hanya ditemukan pada beberapa informan dan yang mayoritas golput disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih rendah.

Berdasarkan gambaran di atas sangat jelas bahwa faktor pertemanan dan faktor pendidikan pemilih pemula sangat berpengaruh dalam perilaku tidak memilih pemilih pemula di Desa Nanga Mahap. Perilaku pemilih pemula ini mudah diintimidasi, khususnya dalam menetapkan keputusan untuk memilih sebagaimana sifat mereka yang sangat rentang dan masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terbentuk di tempat tinggal mereka pendidikan, kuatnya faktor sosiologis inilah yang mempengaruhi pemilih pemula tidak mau berpartisipasi

memberikan hak suaranya dalam pileg tahun 2014 lalu.

## F.2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis menjelaskan bahwa sikap seseorang (sebagai refleksi kepribadian seseorang) merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi, artinya sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian dan merupakan variabel yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya. Melalui proses sosialisasi individu dalam mengenali sistem politik yang kemudian menentukan sifat persepsi politiknya di dalam pemilihan umum, sosialisasi bertujuan meningkatkan kualitas pemilih.

Pembentukan sikap tidaklah bersifat begitu saja terjadi, melainkan proses sosialisasi yang berkembang menjadi ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan partai politik atau kandidat tertentu. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan. Kedekatan inilah yang menentukan seseorang ikut memilih atau tidak.

perasaan apatis sebenarnya merupakan penjelmaan atau pengembangan lebih jauh dari kepribadian otoriter, yang secara sederhana ditandai dengan tiadanya minat terhadap persoalan-persoalan politik. Kemudian jika dilihat dari kepribadian pemilih pemula golput yang tidak toleran, otoriter, tak acuh, perasaan

tidak aman, perasaan khawatir, kurang mempunyai tanggung jawab secara pribadi dan semacamnya. Orang yang mempunyai kepribadian yang tidak toleran atau tak acuh cenderung untuk tidak memilih. Hal tersebut dikemukakan oleh salah satu informan di Desa Nanga Mahap Ade (19 tahun, Mahasiswa), “jujur saya mengatakan bahwa bukan faktor dari luar yang menjadikan saya golput namun kedirian saya pribadi menolak dan tak ingin ikut campur dalam aktivitas politik yang selama ini syarat akan kepentingan pribadi selain itu saya tidak mengenal secara dekat caleg dikarenakan jarang sekali ada kegiatan turun langsung bersosialisasi yang dilakukan caleg terkhusus di Desa Nanga Mahap, jadi dapat saya simpulkan alasan saya golput memang saya menghindari aktivitas politik yang merupakan kegiatan musiman dan tidak terlalu penting buat saya”

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan adanya orientasi pemilih pemula terhadap perilaku caleg pada pemilihan pemula. Dimana pemilih pemula memutuskan untuk tidak memilih karena merasa tidak kenal dengan caleg yang memang tidak pernah bersosialisasi langsung dengan pemilih pemula dan merasa tidak penting ikut dalam kegiatan pemilu. Selain itu tingkat kesadaran politik pemilih pemula di Desa Nanga Mahap pada pileg tahun 2014 berada pada tingkatan mendekati rendah. Dari temuan penelitian juga terungkap bahwa masalah yang terendah atau masalah utama yang dianggap pemilih pemula dalam pemilihan umum legislatif adalah kurangnya rasa hak pemilih pemula untuk ikut serta dalam pemilu. Selain itu, pemilih pemula di Desa Nanga Mahap juga menganggap tidak/kurang pentingnya pemilihan umum legislatif bagi kehidupan pemilih pemula sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang di paparkan informan di atas dapat di

simpulkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi pemilih pemula di Desa Nanga Mahap tidak memilih pada pileg tahun 2014 lalu dikarenakan faktor tidak adanya kedekatan pemilih pemula dengan caleg sehingga menyebabkan pemilih pemula enggan ikut menyoblos tidak adanya sosialisasi yang dilakukan caleg sehingga membuat pemilih pemula bersikap apatis terhadap pemilu legislatif tahun 2014 lalu.

### F.3. Pendekatan Rasional

Pendekatan melihat orientasi pemilih dalam menentukan sikapnya dipengaruhi oleh dua hal, yakni orientasi isu dan kandidat (figur). Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang harus dan sebaiknya dilakukan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sedangkan orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya. Ada faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilu. Dengan begitu pemilih bukan hanya pasif melainkan juga individu yang aktif tidak terbelenggu oleh karakteristik sosiologis, melainkan bebas bertindak. Faktor-faktor situasional bisa berupa isu-isu politik atau kandidat yang dicalonkan, seperti ketidakpercayaan dengan pemilihan yang bisa membawa perubahan lebih baik. Atau ketidakpercayaan masalah akan bisa diselesaikan jika pemimpin baru terpilih dan sebagainya, pemilih yang tidak percaya dengan pemilihan akan menciptakan keadaan lebih baik cenderung untuk tidak ikut memilih.

Tidak berfungsinya lembaga perwakilan rakyat dengan baik membuat pemilih pemula tidak percaya dengan pemerintah yang ada sehingga ketika ada pesta demokrasi dilakukan kebanyakan pemilih pemula cenderung tidak mau ambil pusing dalam kegiatan politik tersebut, hal ini disebabkan pemerintah dianggap tidak mampu melaksanakan

apa yang menjadi aspirasi rakyat. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan di Desa Nanga Mahap, Jeki (19 tahun, Mahasiswa), "Pada pileg yang lalu saya memang tidak mau memilih pada saat itu karena saya tidak terlalu percaya terhadap caleg, mereka tidak peduli kepada kami, pemerintah hanya diam, buktinya saja jalan provinsi ke Kecamatan kami sampai saat ini sangat selain itu suara yang terhitung satu yang saya miliki tidak terlalu berpengaruh juga terhadap hasil pemilihan maka dari itu saya lebih memilih golput dan menjalankan kesibukan yang saya anggap lebih penting".

Dari pemaparan informan diatas menunjukkan bahwa pemilih pemula memang sudah tidak percaya dengan pemerintah, mereka menilai caleg yang ada tidak memberikan perubahan yang lebih baik untuk masa yang akan datang sehingga mereka memilih golput. Banyak politisi instan dan tidak maksimalnya kinerja partai politik membuat sejumlah pemilih pemula tidak percaya dengan partai dan caleg dalam pemilihan umum legislatif serta tidak adanya figur yang akan membawa perubahan dan perbaikan nantinya sehingga kondisi demikian yang menghambat pemilih pemula untuk tidak menggunakan hak pilihnya di Desa Nanga Mahap. Dari pemaparan informan diatas menggambarkan pemilih pemula di Desa Nanga Mahap merasa mengikuti pemilu hanyalah sia-sia tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dan kurang yakin terhadap caleg. Faktor rasional tersebut juga mempengaruhi perilaku pemilih pemula di Desa Nanga Mahap untuk tidak ikut memilih dalam pemilihan. Karena pemilih pemula merasa masih tidak puas dengan hasil pemilu dan merasa caleg belum memperjuangkan kepentingan rakyat secara umum, sehingga pemilih pemula merasa memilih atau tidak memilih tidak mempunyai pengaruh apa-apa.

Dari hasil pemaparan informan di atas dapat diketahui bahwa perilaku rasional yang dilakukan pemilih pemula di Desa Nanga Mahap disebabkan oleh faktor ketidakpercayaan dan rasa kecewa pemilih pemula terhadap caleg yang hanya mengubar janji tanpa memberikan perubahan di Desa mereka dan ada juga tidak ikut memilih karena pemilih pemula lebih memilih mengerjakan urusan pekerjaan mereka dari pada datang ke tempat pemilihan yang mereka anggap tidak memberikan keuntungan bagi mereka untuk memilih.

## E. PENUTUP

### E.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Pendekatan sosiologis**, Adanya faktor pertemanan dan faktor pendidikan pemilih pemula di Desa Nanga Mahap yang berpengaruh dalam perilaku tidak memilih. Hal ini dikarenakan banyak pemilih pemula yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terbentuk di tempat tinggal mereka seperti pengaruh pertemanan dan pengaruh pendidikan. Faktor pertemanan yang kuat antara pemilih pemula menyebabkan perilaku ikut-ikutan mereka terhadap teman sepergaulan, mereka lebih cenderung tidak mengikuti pemilihan karena alasan mengikuti teman yang tidak ikut memilih. Kemudian faktor pendidikan juga mempengaruhi pemilih pemula di Desa Nanga Mahap tidak ikut memilih, tingkat pendidikan yang cukup tinggi membuat mereka semakin kritis dan rasional terhadap masalah politik serta mempunyai penolakan yang cukup tinggi terhadap calon legislatif yang menurut mereka tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang baik untuk memimpin daerah. Kuatnya kedua faktor sosiologis inilah yang

mempengaruhi pemilih pemula tidak mau memberikan hak suara dalam pileg tahun 2014 lalu.

2. **Pendekatan psikologis**, Faktor yang mempengaruhi pemilih pemula di Desa Nanga Mahap tidak memilih pada pileg tahun 2014 lalu di karenakan faktor kurangnya sosialisasi yang dilakukan caleg kepada pemilih pemula menimbulkan rasa malas untuk ikut menyoblos karena pemilih pemula binggung memilih caleg yang mereka tidak kenal sehingga membuat pemilih pemula bersikap apatis terhadap pemilu legislatif tahun 2014 lalu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya sosialisasi atau rangsangan politik yang dilakukan caleg dan adanya perasaan bahwa aktivitas politik tidak menyebabkan rasa kepuasan secara langsung bagi pemilih pemula.

3. **Pendekatan pilihan rasional** Faktor rasional tersebut mempengaruhi perilaku pemilih pemula di Desa Nanga Mahap untuk tidak ikut memilih dalam pemilihan karena pemilih pemula merasa tidak puas dengan anggota dewan yang ada belum memperjuangkan kepentingan rakyat khususnya bagi pemilih pemula, mereka menilai caleg yang ada tidak memberikan perubahan yang lebih baik di Desa Nanga Mahap, sehingga mereka menilai calon legislatif yang ikut dalam pemilu hanya akan membuat mereka kecewa apabila ikut memilih. Perilaku rasional yang dilakukan pemilih pemula di Desa Nanga Mahap disebabkan oleh faktor ketidakpercayaan dan rasa kecewa pemilih pemula terhadap caleg yang hanya mengubar janji tanpa memberikan perubahan di Desa mereka dan merasa memilih tidak mempunyai pengaruh apa-apa bagi kehidupan mereka sehingga pemilih pemula merasa tidak mau untuk

mengikuti pemilu legislatif tahun 2014.

## E.2. Saran

1. Faktor sosiologis, psikologis, dan faktor rasional memang menjadi faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan sikap pada saat pemilihan umum legislatif. Di dalam faktor sosiologis, pendidikan sangat berperan karena melalui pendidikan pemilih pemula dapat menganalisa setiap keputusan yang akan ditetapkan untuk itu, pemilih pemula hendaknya diberikan pendidikan politik khususnya tentang wakil-wakil mereka yang akan duduk sebagai pemimpin, sehingga mereka tidak salah pilih dan memahami untuk apa mereka memilih wakil mereka tersebut.
2. Hendaknya semua calon-calon yang sudah terpilih yang sudah memperoleh kedudukan harus menunjukkan perilaku yang baik dan melakukan pendekatan yang baik kepada masyarakat khususnya bagi pemilih pemula serta menepati janji-janjinya pada saat berkampanye. Wakil-Wakil Rakyat beserta Partai Politik yang mengusungnya harus benar-benar menjalankan semua program-program kerjanya dengan baik. Dengan demikian, kepercayaan pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pemilu akan meningkat dan juga meningkatkan partisipasi pemilih pemula untuk aktif dan ikut dalam pemilihan umum.
3. Perlunya diadakan pendidikan politik usia dini bagi pemilih pemula umumnya yang akan menginjak usia 17 tahun agar mereka tidak mudah dipengaruhi dan berani menentukan pilihannya sendiri.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : RemajaRosdakarya.

Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GajahMada University Press.

Sugiyono. 2006. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press

Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2007 tentang *Penyelenggara Pemilihan Umum*. Jakarta : Sinar Grafika.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang *Pemilihan umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*. Yogyakarta : Gradien Mediatama.

Setiawaty, Diah. 2013. Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) <http://www.rumahpemilu.com/public/doc/Pemilih%20Pemuda%20Sudah%20Cerdas.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

Faisal, Sanapiah. 2012. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
Jalan A. Yani Pontianak, Kotak Pos 78124  
Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>  
Email: [jurnalmhs@fisip.untan.ac.id](mailto:jurnalmhs@fisip.untan.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : UJANG SAPUTRA  
NIM / Periode lulus : E02110073 / 2015  
Fakultas/Jurusan : FISIP / ILMU ADMINISTRASI  
E-mail address/HP : saputraujang80@yahoo.com / 089618209588

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa.....\*) pada Program Studi Ilmu Politik..... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul \*\*):

Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Desa Manga Mahap Kabupaten Sekeloa.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui  
Pengelola Jurnal .....  
[Signature]  
NIP. 19651122200212002

Dibuat di : Pontianak  
Pada tanggal 18 Februari 2015  
[Signature]  
(Ujang Saputra)  
nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

\*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).